

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua orang tua pasti berharap dan menginginkan dikaruniai seorang anak yang terlahir dalam kondisi normal, menginginkan seorang anak yang memiliki kondisi tubuh dan mental yang kuat. Akan tetapi, ada beberapa ayah dan ibu yang dikaruniai (dikasih) seorang anak yang memiliki kondisi yang berkebutuhan khusus. Dan sebagian orang tua terkadang merasa malu dan tidak terima jika memiliki seorang anak yang berkebutuhan khusus, padahal Allah SWT menitipkan anak tersebut dengan maksud mulia, dan sebagai orang tua tetap wajib mensyukuri dan menjaga terhadap apa yang telah Allah titipkan.

Setiap anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban untuk tumbuh, berkembang, memperoleh kasih sayang yang utuh dan diterima dengan baik terutama ditengah-tengah lingkungan keluarga dan lingkungan dimana tempat anak tersebut tinggal.

Menurut Utina yang sebagaimana dikutiip oleh Agung Riadin et al. menyatakan bahwa seorang individu yang berkebutuhan khusus merupakan seorang individu tidak normal, mempunyai keterbatasan dan mengalami kelainan atau berbeda dari anak-anak normal lainnya seperti, anak yang mengalami cacat fisik, cacat psikis dan cacat pada motoriknya.¹

Menurut Diretcgov dalam Agung Riadin et al. anak berkebutuhan khusus merupakan seorang individu yang mempunyai keterbatasan,

¹ Agung Riadin, et al., “ Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (INKLUSI) di Kota Palangka Raya”, *Anterior Jurnal*, Vol. 17 No. 1, (Desember 2017), 22.

kesulitan dan ketidakmampuan dalam menerima atau mengakses suatu pelajaran tidak seperti anak-anak normal lainnya.²

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang tidak normal, memiliki keterbatasan dan mengalami kelainan baik tubuhnya, psikis maupun pada mororiknya. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat mengalami hambatan atau kesulitan dalam menerima pelajaran. Maka dari itu individu yang mempunyai kebutuhan khusus harus memperoleh bimbingan, arahan, kasih sayang dan pola asuh yang khusus baik dari orang tuanya atau di sekolahkan di tempat yang khusus, salah satunya di INKLUSI, karena disana seorang anak yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan bimbingan dan pelajaran secara khusus oleh guru dan dapat berinteraksi dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya.

Dalam al-Qur'an terjemahan Kitab Tafsir Jalalain Surat 'Abasa ayat 1-2 dijelaskan,

عَبَسَ وَتَوَلَّى {1} أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى {2}

Yang Artinya, "(1) (Dia telah bermuka masam) yakni Nabi Muhammad telah bermuka masam (dan berpaling) yaitu memalingkan mukanya karena, (2) (telah datang seorang buta kepadanya) yaitu Abdullah bin Umi Maktum. Nabi Muhammad tidak melanjutkannya karena pada saat itu beliau sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk islam, mereka terdiri dari orang-orang terhormat kabilah quraisy. Dan beliau sangat menginginkan mereka untuk

²Ibid, 23.

masuk islam. Sedangkan orang yang buta itu atau Abdullah bin Umi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi Muhammad pada waktu itu, karena dia buta. Maka Abdullah bin Umi Maktum langsung menghadap dan berseru, “ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah SWT ajarkan kepadamu”. Akan tetapi Nabi Muhammad pergi berpaling darinya menuju kerumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surat ini. Nabi Muhammad SAW setelah itu, apabila datang Abdullah bin Umi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan, “selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenanya,” lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah bin Umi Maktum.”³

Berdasarkan terjemahan kitab tafsir Jalalain tentang asbabun nuzul turunnya surat ‘abasa ayat 1-2 tersebut yaitu ada seorang buta bernama Abdullah bin Umi Maktum datang kepada Nabi Muhammad dan meminta ajaran tentang islam, lalu Nabi Muhammad bermuka masam (kurang merespon atau tidak terlalu peduli), karena pada waktu itu Nabi Muhammad sedang menemui pembesar-pembesar Quraisy dengan pengharapan pembesar-pembesar tersebut mau masuk islam sehingga Nabi Muhammad kurang memperdulikan atau tidak menerima orang buta tersebut dengan baik. Karena pada waktu itu Nabi Muhammad telah bermuka masam kepada orang buta tersebut sehingga Nabi Muhammad

³Al-Qur’an, Terjemahan Kitab Tafsir Jalalain, Surat ‘abasa ayat 1-2.

mendapat tergunan dari Allah SWT melalui sebab turunnya surat 'abasa ayat 1-2 tersebut.

Hubungan ayat diatas dengan judul penelitian pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa berdasarkan penjelasan surat 'abasa ayat 1-2 tersebut dapat disimpulkan bahwasanya orang yang tuna daksa, buta dan semacamnya (berkebutuhan khusus) tetap harus mendapatkan pelajaran, bimbingan, didikan, arahan dan asuhan baik dari orang tuanya ataupun di lingkungan sekitarnya sebagaimana pada anak-anak normal yang lainnya. Karena pada dasarnya seorang anak yang berkebutuhan khusus (tuna daksa) sangat membutuhkan dukungan terhadap rasa percaya diri yang harus dimiliki oleh seorang anak tuna daksa tersebut, memberikan semangat untuk maju, mendapatkan didikan dan kasih sayang yang penuh dan mendapatkan asuhan yang baik. Karena bagaimanapun kondisi atau keadaan anak tersebut (tuna daksa), mereka juga berhak mendapatkan apa yang menjadi hak untuk mereka dapatkan.

Dengan ayat tersebut juga dapat memberikan pelajaran atau hikmah kepada kita bahwasanya kita sebagai seorang muslim yang baik tidak boleh membeda-bedakan atau membanding-bandingkan antara seseorang dengan orang lainnya terutama terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus (tuna daksa). Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan derajat yang sama, dan Allah tidak pernah membedakan antara seseorang yang normal dengan seseorang yang tidak normal (berkebutuhan khusus).

Anak yang berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: (a) Tuna netra, adalah seseorang yang mengalami kelainan terhadap indra penglihatannya. (b) Tuna rungu, adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelainan pada indra pendengarannya. (c) Tuna grahita, adalah seseorang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. (d) Tuna daksa, adalah seseorang yang mengalami kelainan pada fisiknya. (e) Tuna laras, adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosinya dan kontrol sosial. (f) Autisme, adalah suatu kondisi dimana seorang anak tidak dapat berkomunikasi secara normal.⁴

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang anak tunadaksa. Menurut Suroyo yang sebagaimana dikutip oleh Imelda Pratiwi dan Hartosujono, mengemukakan bahwa tuna daksa adalah ketidakmampuan atau tidak Bergeraknya anggota badan secara normal yang dikarenakan oleh berbagai penyakit atau pertumbuhannya yang lambat dan tidak sempurna.⁵

Menurut Somantri dalam Khairun Nisa et al. mengemukakan bahwa tuna daksa adalah suatu keadaan tidak normal yang disebabkan oleh organ tulang, sendi dan otot yang tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat menyebabkan kecacatan. Anak tuna daksa biasanya hanya mengalami kelainan terhadap fisiknya atau gangguan terhadap alat

⁴ t. p., Model Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2019), 49

⁵ Imelda Pratiwi dan Hartosujono., Resilensi pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan, *Jurnal Spririt*, Vol. 5 No. 1, (November 2014), 51

gerakya, namun pada umumnya anak yang mengalami tuna daksa biasanya tidak mengalami permasalahan terhadap pikiran atau intelegensinya.⁶

Tuna daksa adalah suatu kondisi dimana tidak Bergeraknya anggota badan manusia secara normal yang dikarenakan oleh kelainan atau kecacatan terhadap sistem otot, tulang atau sendi. Seorang tuna daksa biasanya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya sehingga dapat mengakibatkan anak tersebut untuk susah bergerak dan berjalan. Seseorang yang mengalami cacat atau tunadaksa pasti sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, terutama dari anggota keluarga dan pola asuh dari orang tuanya.

Menurut Hoghuni yang sebagaimana dikutip dalam Sarah Emmanuel Haryono et al. menyatakan bahwa cara asuh ayah dan ibunya adalah suatu interaksi atau hubungan terhadap seorang anak dengan orang tuanya yang meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, didikan yang baik dan kasih sayang yang utuh dari ayah ibunya.⁷

Menurut Candra, Sofia dan Anggraini dalam Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani. mengemukakan bahwa cara asuh yang diberikan ayah dan ibunya memiliki keberanekaragaman ketika mengajari dan membimbing anak-anaknya. Keberanekaragaman tersebut dapat dilihat dengan cara bagaimana sikap orang tua dalam berinteraksi.⁸

⁶ Khairun Nisa, et al., Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol. 2 No. 1, (Juli 2018), 37

⁷Sarah Emmanuel Haryono, et al., Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1, (Maret 2018), 2

⁸ Raden Roro Michelle Fabiani, et al., Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7 No. 1, (April 2020), 41

Pola asuh adalah interaksi atau hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya. Cara asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu dapat dilihat dari bagaimana sikap atau perilaku ayah dan ibunya ketika mengajari dan mengarahkan anak-anaknya meliputi kasih sayang yang penuh, kebutuhan fisiknya, dan kebutuhan psikologis yang salah satunya yaitu terhadap kepercayaan diri seorang anak.

Menurut Bandura yang dikutip sebagaimana dalam Urip Trisngati dan Nely Indra Meifiani. Mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu kejadian dimana individu mempunyai kepercayaan yang kuat dan percaya bahwa dirinya akan memperoleh hasil yang diharapkannya.⁹ Karena dengan rasa percaya diri yang kuat dan tinggi akan memberikan semangat terhadap seorang anak, terutama seorang anak yang berkebutuhan khusus untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil yang diharapkannya dengan baik.

Menurut Lauster dalam Nathania Longkutoy et al. mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang sangat penting karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya.¹⁰ Percaya diri bukan hanya harus dipunyai oleh seseorang yang normal tetapi percaya diri juga harus dimiliki oleh seorang anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Karena dengan rasa percaya diri tersebut dapat

⁹ Urip Tisngati dan Nely Indra Meifiani, Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua pada Mata Kuliah teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Derivat*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2014), 9

¹⁰ Nathania Longkutoy, et al., Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2015), 94

menjadikan diri seorang anak untuk terus melakukan suatu hal agar dapat mencapai apa yang diharapkannya.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dipunyai oleh individu bahwa dirinya bisa melakukan suatu hal dan percaya bahwa apa yang dia lakukan akan memperoleh hasil yang akan dicapainya. Individu yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan gigih, sangat bersemangat dan mempunyai kemauan yang kuat untuk terus melakukan sesuatu. Anak yang memiliki kepercayaan diri juga mampu mengaktualisasikan potensi yang telah dimilikinya dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 September 2021 di SLB Api Alam Tlanakan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada saat waktu melakukan observasi di SLB Api Alam Tlanakan. Peneliti banyak mendapatkan banyak temuan di lapangan, dan peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah di SLB Api Alam Tlanakan tersebut yaitu Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, beliau mengatakan pertama kali anak tersebut masuk ke sekolah ini, mereka awalnya merasa malu atau tidak percaya diri. Akan tetapi kepercayaan diri atau rasa percaya diri yang dipunyai oleh anak tuna daksa tersebut berbeda-beda atau bermacam-macam. Terutama jika anak tersebut tidak disekolahkan sama sekali, misalnya karena orang tuanya malu memiliki anak yang tuna daksa, maka akan mengakibatkan sosialisasinya berkurang dan tingkat emosinya tinggi. Berbeda dengan seorang anak yang disekolahkan, dia akan lebih percaya diri, tidak akan minder, dan sosialisasinya akan lebih bagus dibandingkan seseorang yang tidak

sekolah. Akan tetapi walaupun anak tersebut tidak sekolah, itu tergantung bagaimana cara orang tuanya memberikan didikan, asuhan, kasih sayang dan bagaimana cara orang tuanya memperlakukan anak tersebut agar memiliki rasa percaya diri untuk mendapatkan apa yang diharapkannya.¹¹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu ada sekitar 3 orang anak yang tuna daksa. Pertama, satu anak tuna daksa menduduki SDLB kelas 1 bernama Sutrajat Ramadani, dia berasal dari Dusun Karang Dalem, Pademawu Barat. Anak tersebut tidak sama dengan kedua anak tuna daksa yang lain, dia mempunyai rasa percaya diri yang lumayan tinggi dan kuat untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai dan memperoleh apa yang dia inginkan. Dia tidak akan pernah menyerah dan terus berusaha. Kedua, satu anak tuna daksa menduduki SMALB kelas X bernama Dwi Puji Pertiwi, dia berasal dari Desa Sumedangan, Pademawu. Pertama kali anak tersebut masuk sekolah dia sangat pemalu dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan gurunya. Namun pada akhirnya secara lambat laun guru-guru atau wali kelasnya mengasah, memberikan arahan, didikan dan bimbingan, sehingga pada akhirnya rasa percaya diri anak tersebut mulai timbul. Dan yang terakhir, satu anak tuna daksa menduduki SMALB kelas XI bernama Ansori, dia berasal dari Dusun Mandala, Desa Tlanakan. Anak tersebut juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak pernah menyerah untuk melakukan

¹¹Wawancara langsung dengan Sitti Fatimatus Zahrah kepala sekolah SLB Api Alam Tlanakan, Tanggal 10 September 2021

sesuatu, dan bahkan terkadang dia bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh anak normal pada umumnya.¹²

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa di SLB Api Alam Tlanakan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan ?
2. Bagaimana tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan.
2. Untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

¹² Observasi, Tanggal 10 September 2021

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya hazanah keilmuan dan juga dapat diajarkan sebagai bahan acuan keilmuan khususnya tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa.
2. Secara praktis, hasil dari temuan penelitian dilapangan nantinya dapat memberikan acuan sebagai dasar pengetahuan khususnya kepada beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam mendidik, membimbing dan melakukan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu pengetahuan baru dan juga dapat memberikan motivasi yang baik.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar pembaca memiliki pemahaman yang lebih dalam dan sejalur agar dapat menghindari kesalah pahaman dalam memahami pengertian yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang terlahir secara tidak normal dan memiliki kelainan baik pada fisik, psikis dan pada motoriknya atau seorang anak yang terlahir dengan memiliki perbedaan dari anak-anak normal pada umumnya.

2. Tuna daksa merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat gerak anggota tubuhnya (otot, tulang dan sendi). Dimana alat gerak pada anggota tubuh tersebut tidak dapat berfungsi secara normal dan mengalami keterlambatan pertumbuhan sehingga dapat mengakibatkan anak tersebut mengalami kecacatan, salah satunya seperti susah bergerak dan bahkan tidak bisa berjalan selamanya.
3. Pola asuh orang tua merupakan interaksi atau hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi antara bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anaknya, mendidik anaknya, membimbing anaknya, menjaga dan melindungi anaknya, memberikan kasih sayang yang utuh terhadap anaknya baik dengan cara memenuhi kebutuhan fisiknya maupun kebutuhan psikologisnya.
4. Kepercayaan diri adalah suatu perilaku atau kepercayaan atas kemauan yang dipunyai oleh diri sendiri dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal dan percaya bahwa apa yang dia lakukan tersebut akan memperoleh hasil yang diinginkan.

Jadi, cara asuh ayah dan ibunya kepada kepercayaan diri seorang tuna daksa adalah interaksi atau hubungan antara orang tua dan anak dalam membimbing, mendidik, memberi kasih sayang yang utuh dan memotivasi atau memberikan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut terutama terhadap kepercayaan diri anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

- a. Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, Henry Opod dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*". Menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang penting terhadap individu salah satunya murid di sekolah dalam tahap pertumbuhannya ketika dewasa. Ada beberapa penyebab yang berpengaruh pada keyakinan individu yaitu cara asuh dari ayah dan ibunya. Penelitian disini memiliki keinginan agar dapat mengenal hubungan cara asuh ayah dan ibunya dengan kepercayaan diri murid. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif. subjek dari penelitian ini yaitu 50 murid SMP Kristen Ranotongkor. Data di dapat dengan cara kuesioner. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara cara asuh ayah dan ibunya dengan keyakinan murid SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai $p=0,015$ ($p < \alpha=0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0,343. Jadi, apabila cara asuh demokratis yang diterapkan, maka akan tinggi tingkat keyakinan yang dimilikinya. kesimpulannya yaitu ada hubungan baik yang signifikan pada cara asuh ayah dan ibunya terhadap keyakinan individu.¹³

¹³ Longkutoy, Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa, 93

Yang menjadi perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan yaitu, apabila pada penelitian terdahulu yang telah disebut menggunakan penelitian analitik kuantitatif. maka pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

- b. Elisa Murti Puspitaningrum dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Rungu*". Menyimpulkan bahwa tuna rungu adalah suatu kondisi dimana tidak dapat mendengar suara. Seorang anak tuna rungu selalu curiga terhadap sekitarnya, yang seringkali menyebabkan kurangnya rasa percaya diri sehingga diperlukan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Dengan kesabaran dan pengetahuan diri individu, ayah dan ibu dapat membantu seorang anak untuk mempunyai rasa percaya diri terhadap lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dan kepercayaan diri pada anak tuna rungu di SLB kota Jambi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional. Populasi yang digunakan adalah 34 siswa di SLB kota Jambi dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner pada bulan Januari 2018. Penelitian ini menggunakan data primer dalam mengumpulkan data dan uji chi square dalam analisis data dengan hasil $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 19 anak

(55,9%), dan yang memiliki kepercayaan diri yang baik adalah cukup dengan jumlah 12 anak (35,3%). Berdasarkan uji Chi Square terdapat hubungan cara asuh ayah dan ibu dengan keyakinan diri terhadap seorang tuna rungu di SLB kota jambi (p-value: 0,023) disarankan pihak sekolah dan orang tua dalam memperkuat arahan dan pendidikan anak tuna rungu untuk membentuk diri yang lebih baik.¹⁴

Yang menjadi perbedaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan yaitu, pada penelitian terdahulu yang telah disebut menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional untuk mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna rungu di SLB kota Jambi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui tentang analisis pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan.

¹⁴ Elisa Murti Puspitaningrum, Hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak tuna rungu di SLB kota Jambi, *Jurnal Kebidanan*, Vol. 7 No. 15, (April 2018), 17